

**ANALISIS PERILAKU SANITASI LINGKUNGAN PADA PENGGUNAAN JAMBAN MASYARAKAT
SUKU BAJO DI WILAYAH PESISIR DESA TANJUNG PINANG KECAMATAN KUSAMBI
KABUPATEN MUNA BARAT TAHUN 2018**

Candra Kirana¹ Suhadi² Yasnani³

¹²³Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo

¹chandrakiranafkm@gmail.com ²suhaditsel77@yahoo.com ³yasnani_rahabuddin@yahoo.com

ABSTRAK

Data menunjukkan bahwa penduduk Sulawesi Tenggara menggunakan sarana jamban jenis leher angsa sebesar 49%. Kemudian sebanyak 69% penduduk telah memiliki dan menggunakan sarana jamban namun belum memenuhi syarat. Desa Tanjung Pinang Kecamatan Kusambi Kabupaten Muna Barat adalah desa yang mayoritas masyarakatnya Suku Bajo yang merupakan masyarakat dengan karakteristik pesisir, yang masih membuang tinja ditempat terbuka. Tujuan Penelitian Untuk mengetahui Perilaku Sanitasi Lingkungan pada Penggunaan Jamban Masyarakat Suku Bajo. Metode Penelitian adalah observasional analitik dengan rancangan penelitian *cross sectional study*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat di Desa Tanjung Pinang yang berjumlah 318 Kepala Keluarga dengan sampel sebanyak 177 responden. Hasil Penelitian menunjukkan tidak ada hubungan pengetahuan terhadap penggunaan jamban (nilai *p value* = 0,294), tidak ada hubungan peran petugas kesehatan terhadap penggunaan jamban (nilai *p value* = 0,893), tidak ada hubungan penghasilan terhadap penggunaan jamban (nilai *p value* = 0,486), ada hubungan kepemilikan jamban terhadap penggunaan jamban (nilai *p value* = 0,006). Kesimpulan menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara variabel pengetahuan, peran petugas kesehatan dan penghasilan terhadap penggunaan jamban, kemudian ada hubungan variabel kepemilikan jamban terhadap penggunaan jamban. Diharapkan kepada seluruh masyarakat Suku Bajo Desa Tanjung Pinang Kecamatan Kusambi agar memperhatikan masalah sanitasi lingkungan, kemudian evaluasi program penyuluhan masyarakat pesisir mengenai pemanfaatan jamban sehat.

Kata Kunci : Sanitasi Lingkungan, Jamban, Suku Bajo

**ANALYSIS OF ENVIRONMENTAL SANITATION BEHAVIOR IN USE OF COMMUNITY
ASSOCIATION OF BAJO TRUCK IN COASTAL AREA OF TANJUNG PINANG VILLAGE,
KUSAMBI SUBDISTRICT, WEST MUNA REGENCY, 2018**

ABSTRACT

The data shows that the population of Southeast Sulawesi uses a goose neck toilet facility of 49%. Then there is 69% of the population has and uses toilet facilities but has not met the requirements. Tanjung Pinang Village is a village with a majority of its population of Bajo tribe with coastal characteristics which still dispose of feces in open place. The aim of study was to determine the behavior of environmental sanitation in the use of latrine of the Bajo community. The method of study was observational analytic with cross sectional study design. The population in this study were all communities in the village of Tanjung Pinang which numbered 318 families with a sample of 177 respondents. The results showed that there was no relationship between knowledge and latrine use (*p value* = 0.294). There was no relationship between the role of health workers and latrine use (*p value* = 0.893). There was no relationship between income and latrine use (*p value* = 0,486). there was relationship between latrine ownership and latrine use (*p value* = 0.006). Conclusions show that there is no relationship between knowledge, the role of health workers, and income with the latrine use. There is a relationship between latrine ownership with the use of latrine. It is expected that all the Bajo people in Tanjung Pinang Village of Kusambi District, to pay attention to environmental sanitation issues. Then, it is need the evaluation of the coastal community extension program regarding the utilization of healthy latrine.

Keywords: Environmental Sanitation, Latrine, Bajo Tribe

PENDAHULUAN

Sanitasi adalah penyediaan sarana dan pelayanan pembuangan limbah kotoran manusia seperti urin dan *feces*. Istilah 'sanitasi' juga mengacu kepada pemeliharaan kondisi higienis melalui upaya pengelolaan sampah dan pengolahan limbah cair. Sanitasi diartikan sebagai alat pengumpulan dan pembuangan tinja serta air buangan masyarakat secara higienis sehingga tidak membahayakan bagi kesehatan seseorang maupun masyarakat secara keseluruhan¹.

World Bank Water Sanitation Program (WBWSP) mengemukakan, bahwa Indonesia berada di urutan kedua di dunia sebagai negara dengan sanitasi buruk. Menurut data yang dipublikasikan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), 63 juta penduduk Indonesia tidak memiliki toilet dan masih buang air besar (BAB) sembarangan di sungai, laut, atau di permukaan tanah².

Terdapat beberapa suku bangsa di Indonesia, yang masih menerapkan pola budaya maritim dalam setiap sendi kehidupannya. Salah satu suku bangsa yang sangat terkenal sebagai pendukung kebudayaan maritim yaitu Suku Bajo (Bajau). Beberapa penemuan bahkan mengungkapkan bahwa jejak Suku Bajo ditemukan di berbagai negara seperti Malaysia, Filipina, dan Australia. Berdasarkan data sensus penduduk pada tahun 2000, estimasi total populasi Suku Bajo di Asia Tenggara adalah sekitar 1,077,020 jiwa, di mana 570,857 jiwa tersebar di wilayah Filipina, 347,193 jiwa tersebar di Malaysia, dan 158,970 tersebar di wilayah Indonesia³.

Salah satu kebutuhan penting dalam rumah adalah tersedianya fasilitas sanitasi seperti tempat buang air besar. Rumah tangga akan cenderung memilih tempat tinggal yang memiliki tempat buang air besar sendiri dengan alasan bahwa fasilitas milik sendiri bisa lebih terjaga kebersihannya. persentase rumah tangga yang tidak mempunyai fasilitas tempat buang air besar mencapai 32,94 %. Sebagian besar rumah tangga tersebut berada di daerah perdesaan, yaitu sebesar 42,03 %, sementara di perkotaan hanya sebesar 8,92 %. Tempat penampungan kotoran/tinja sangat berpengaruh terhadap kesehatan anggota rumah tangga dan lingkungannya. Tempat penampungan yang tidak memenuhi syarat sanitasi akan menyebabkan pencemaran terhadap lingkungan sekitar seperti mempengaruhi kualitas air tanah dan menimbulkan bau yang kurang sedap. Hampir 75 % rumah tangga di Provinsi Sulawesi Tenggara telah menggunakan tangki septik/SPAL, dengan penyebarannya lebih banyak di perkotaan (94,64 %) dibanding di perdesaan (65,76 %). Hanya ada dua kota dengan persentase Rumah tangga yang

menggunakan tangki septik lebih dari 90 % yaitu Kota Bau-Bau sebesar 96,11 % dan kota Kendari sebesar 95,50 %. Data yang ada menunjukkan sebagian besar penduduk Sulawesi Tenggara menggunakan sarana jamban jenis leher angsa dengan presentase mencapai 49%. Secara keseluruhan 69% penduduk telah memiliki dan menggunakan sarana jamban tetap, meskipun belum semuanya memenuhi syarat. Namun demikian masih terdapat 31% penduduk yang menggunakan sarana jamban lainnya yang tidak diketahui atau tidak tercatat/tidak dilaporkan, ini akan menjadi masalah bila penduduk tersebut tidak mempunyai jamban tetap dan melakukan aktifitas BAB di tempat terbuka atau sembarang tempat. Persentase penduduk yang memiliki akses terhadap sanitasi layak meningkat menjadi 56,16% (tahun 2015; 41,36%). Bisa disimpulkan bahwa rata-rata penduduk Sultra telah menggunakan jamban tetap, tetapi baru kurang lebih setengahnya yang memenuhi syarat jamban sehat atau layak⁴.

Dilihat dari segi tempat tinggal keadaan fisik kawasan pesisir Desa Tanjung Pinang berpasir dan kurang bebatuan dengan kondisi rumah di desa yang kurang baik, sedangkan dilihat dari profil kesehatan sanitasi lingkungan dasar, daerah tersebut jauh dari yang dikatakan sehat dengan kurang adanya sarana fasilitas lingkungan yang mendukung, seperti pemilikan jamban yang belum memenuhi syarat, sebagian besar masyarakat membiasakan membuang tinja di sembarang tempat ataupun di laut. Sedangkan sarana fasilitas lainnya seperti sarana air bersih masyarakat menggunakan sumur gali untuk kebutuhan sehari-hari sehingga dari aktifitas tersebut dapat mengakibatkan masalah bagi kesehatan terutama kesehatan berbasis lingkungan. Berdasarkan hasil survei awal di Desa Tanjung Pinang Kecamatan Kusambi Kabupaten Muna Barat adalah pemukiman penduduknya mayoritas berasal dari suku Bajo yang bermukim di wilayah pesisir dengan kondisi lingkungan yang kurang baik. Lingkungan perumahan suku Bajo di Desa Tanjung Pinang sebagian besar tidak memiliki fasilitas jamban bahkan tidak memiliki tempat pembuangan sampah yang layak sehingga untuk membuang limbah mereka memilih membuangnya di laut atau di sekitaran rumah. Hal ini menurunkan kualitas lingkungan baik dari segi estetikan dan juga kesehatan. Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk melihat Perilaku Sanitasi Lingkungan pada Penggunaan Jamban Masyarakat Suku Bajo di Wilayah Pesisir Desa Tanjung Pinang Kecamatan Kusambi Kabupaten Muna Barat Tahun 2018.

METODE

Rancangan penelitian yang digunakan adalah observasional analitik dengan desain *cross sectional* dimana penelitian ini dilakukan untuk mengetahui analisis perilaku sanitasi lingkungan masyarakat bajo pada wilayah pesisir Desa Tanjung Pinang Kecamatan Kusambi Kabupaten Muna Barat Tahun 2018. Data yang dikumpulkan selanjutnya diolah dan disajikan untuk diimplementasikan sesuai dengan tujuan penelitian Waktu dan Lokasi Penelitian⁵. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat di

Desa Tanjung Pinang Kecamatan Kusambi Kabupaten Muna Barat Tahun 2018 yang berjumlah 318 KK. Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling* adalah teknik pengambilan sampel dimana semua individu dalam populasi baik secara sendiri-sendiri atau bersama-sama diberi kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai anggota sampel. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuisioner, kamera HP, alat tulis dan laptop.

HASIL

Tabel 1 Hubungan Pengetahuan terhadap Perilaku Sanitasi Lingkungan pada Penggunaan Jamban Masyarakat Suku Bajo di Wilayah Pesisir Desa Tanjung Pinang Kecamatan Kusambi Kabupaten Muna Barat Tahun 2018

No	Pengetahuan	Penggunaan Jamban				Jumlah		p Value
		Tidak		Ya		n	%	
		n	%	n	%			
1.	Cukup	51	28,8	1	0,6	52	29,4	0,294
2.	Kurang	125	70,6	0	0	125	70,6	
Total		176	99,4	1	0,6	177	100	

Sumber : Data Primer, Tahun 2019

Tabel 2 Hubungan Peran Petugas Kesehatan terhadap Perilaku Sanitasi Lingkungan Pada Penggunaan Jamban Masyarakat Suku Bajo di Wilayah Pesisir Desa Tanjung Pinang Kecamatan Kusambi Kabupaten Muna Barat Tahun 2018

No	Peran Petugas Kesehatan	Penggunaan Jamban				Jumlah		p Value
		Tidak		Ya		n	%	
		n	%	n	%			
1.	Cukup	19	10,7	0	0	19	10,7	0,893
2.	Kurang	157	88,7	1	0,6	158	89,3	
Total		176	99,4	1	0,6	177	100	

Sumber : Data Primer, Tahun 2019

Tabel 3 Hubungan Penghasilan terhadap Perilaku Sanitasi Lingkungan pada Penggunaan Jamban Masyarakat Suku Bajo di Wilayah Pesisir Desa Tanjung Pinang Kecamatan Kusambi Kabupaten Muna Barat Tahun 2018

No	Penghasilan	Penggunaan Jamban				Jumlah		p Value
		Tidak		Ya		n	%	
		n	%	n	%			
1.	Cukup	91	51,4	0	0	91	51,4	0,486
2.	Kurang	85	48	1	0,6	86	48,6	
Total		176	99,4	1	0,6	177	100	

Sumber : Data Primer, Tahun 2019

Tabel 4 Hubungan Kepemilikan Jamban terhadap Perilaku Sanitasi Lingkungan pada Penggunaan Jamban Masyarakat Suku Bajo di Wilayah Pesisir Desa Tanjung Pinang Kecamatan Kusambi Kabupaten Muna Barat Tahun 2018

No	Kepemilikan Jamban	Penggunaan Jamban				Jumlah		p Value
		Tidak		Ya		n	%	
		n	%	n	%			
1.	Memiliki	0	0	1	0,6	1	0,6	0,006
2.	TidakMemiliki	176	99,4	0	0	176	99,4	
	Total	176	99,4	1	0,6	177	100	

Sumber : Data Primer, Tahun 2019

DISKUSI

1. Hubungan Pengetahuan terhadap Perilaku Sanitasi Lingkungan Pada Penggunaan Jamban Masyarakat Suku Bajo di Wilayah Pesisir Desa Tanjung Pinang Kecamatan Kusambi Kabupaten Muna Barat Tahun 2018

Pengetahuan adalah merupakan hasil tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Terbentuknya perilaku baru, terutama pada orang dewasa dimulai pada domain kognitif, dalam arti subjek tahu terlebih dahulu terhadap stimulus yang berupa materi atau objek di luarnya⁶.

Pengetahuan seseorang biasanya diperoleh dari pengalaman yang berasal dari berbagai macam sumber seperti, media poster, kerabat dekat, media massa, media elektronik, buku petunjuk, petugas kesehatan, dan sebagainya. Pengetahuan dapat membentuk keyakinan tertentu, sehingga seseorang berperilaku sesuai dengan keyakinannya tersebut⁷.

Berdasarkan hasil penelitian, hal ini disebabkan karena letak rumah responden berada di atas permukaan tanah sehingga tidak kesulitan untuk membuat jamban sehat kemudian responden tersebut juga mengetahui manfaat dari penggunaan jamban sehat untuk kesehatan. Sedangkan jumlah responden yang tingkat pengetahuannya cukup dan tidak menggunakan jamban yakni sebanyak 51 responden (28,8%) hal ini disebabkan karena responden kurang paham mengenai teknis pembuatan jamban sehat untuk yang bermukim di atas permukaan air serta karena adanya faktor kebiasaan masyarakat untuk membuang air besarnya di atas permukaan air tanpa menggunakan jamban. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan baik belum tentu berbanding lurus dengan perilaku yang baik pula. Selanjutnya, berdasarkan tabel 10 diketahui jumlah responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang yang tidak menggunakan

jamban sebanyak 125 responden (70,6%) dan yang menggunakan jamban tidak ada (0%). Hal ini disebabkan karena pada dasarnya tingkat pengetahuan responden rata-rata hanya sebatas tamatan SD dan SMP sehingga tidak mengetahui sama sekali manfaat dari menggunakan jamban sehat dan teknis untuk pembuatan jamban sehat kemudian mereka juga lebih terbiasa dengan menggunakan jamban ceplung.

Maka dari itu tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan mempermudah seseorang atau masyarakat memperoleh dan mencerna informasi dalam menerapkan hidup sehat. Hal ini menjelaskan bahwa rendahnya pendidikan akan berdampak pada kurangnya pengetahuan masyarakat tentang penggunaan jamban sehingga dapat menyebabkan kurangnya pemanfaatan jamban pada masyarakat suku bajo dan sebaliknya semakin baik pengetahuan masyarakat tentang penggunaan maka semakin tinggi pula pemanfaatan jamban di masyarakat suku bajo. Perilaku masyarakat masih banyak yang merugikan kesehatan bagi mereka, salah satunya yaitu kurang memperhatikan sanitasi penggunaan jamban sehat yang mereka gunakan⁸.

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi Square* menunjukkan bahwa tidak ada hubungan pengetahuan terhadap perilaku Sanitasi Lingkungan pada Penggunaan Jamban Masyarakat Suku Bajo di wilayah pesisir Desa Tanjung Pinang Kecamatan Kusambi Kabupaten Muna Barat Tahun 2018.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Zainiyah, 2012) yang menyatakan bahwa Tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan penggunaan jamban dikarenakan kurangnya kesadaran masyarakat tentang kepemilikan jamban. Selain itu berdasarkan hasil diskusi dengan masyarakat di Desa Tanjung Pinang bahwa alasan tidak memiliki jamban karena faktor kebiasaan yang turun temurun, hal ini dibuktikan dengan adanya masyarakat yang berpendidikan tinggi akan tetapi tidak menggunakan jamban, itu artinya bahwa tidak selamanya pengetahuan yang baik akan menghasilkan tindakan

baik⁹. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Gusliani 2015) yang menyatakan bahwa rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat mempengaruhi perilaku masyarakat dalam mengupayakan pembuatan jamban maupun memanfaatkan jamban. Berdasarkan data-data tersebut diatas peneliti berasumsi bahwa suatu tindakan yang baik akan terwujud bila disertai dengan pengetahuan yang cukup dan sikap yang positif, kurang pengetahuan tentang suatu hal akan sangat mempengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan bersikap dan bertindak¹⁰.

2. Hubungan Peran Petugas Kesehatan terhadap Perilaku Sanitasi Lingkungan Pada Penggunaan Jamban Masyarakat Suku Bajo di Wilayah Pesisir Desa Tanjung Pinang Kecamatan Kusambi Kabupaten Muna Barat Tahun 2018

Petugas kesehatan merupakan setiap orang yang mengabdikan diri dalam bidang kesehatan serta memiliki pengetahuan dan/atau keterampilan melalui pendidikan di bidang kesehatan yang untuk jenis tertentu memerlukan kewenangan untuk melakukan upaya kesehatan. Salah satu unsur yang berperan dalam percepatan pembangunan kesehatan adalah tenaga kesehatan yang bertugas di sarana pelayanan kesehatan dimasyarakat¹¹.

Peran petugas adalah upaya pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh petugas untuk menumbuhkan dan meningkatkan pengetahuan, kemauan dan kemampuan individu, keluarganya dan masyarakat untuk mencegah penyakit, meningkatkan kesehatannya, menciptakan lingkungan serta aktif dalam penyelenggaraan setiap upaya kesehatan. Pemberdayaan terhadap individu, keluarga dan masyarakat yang diselenggarakan harus memperhatikan kondisi dan situasi khususnya social budaya setempat¹².

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hal ini disebabkan karena masyarakat di wilayah tersebut tidak memperdulikan pentingnya himbauan tentang pemanfaatan jamban. Selain itu, kurangnya kesadaran dari masyarakat di wilayah tersebut terhadap pentingnya untuk menggunakan jamban sehat. Sedangkan jumlah responden yang mendapatkan penyuluhan cukup dari petugas kesehatan dan tidak menggunakan jamban yakni sebanyak 19 responden (10,7%) hal ini disebabkan karena responden kurangnya kesadaran masyarakat mengenai penggunaan jamban serta karena adanya faktor kebiasaan masyarakat untuk membuang air besarnya di atas permukaan air tanpa menggunakan jamban. Selanjutnya, berdasarkan tabel 11 diketahui jumlah responden yang mendapatkan penyuluhan kurang dari petugas kesehatan yang tidak menggunakan jamban sebanyak 157 responden (88,7%) dan yang menggunakan jamban sebanyak 1

responden (0,6%). Hal ini disebabkan karena masyarakat di wilayah tersebut kurang mendapatkan penyuluhan dari petugas kesehatan di wilayah tersebut. Selain itu, program petugas kesehatan masih kurang dalam memanfaatkan tokoh-tokoh masyarakat yang ada di wilayah tersebut dalam melakukan penyuluhan.

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi Square* menunjukkan bahwa tidak ada hubungan peran petugas kesehatan terhadap perilaku Sanitasi lingkungan pada Penggunaan Jamban Masyarakat Suku Bajo di wilayah pesisir Desa Tanjung Pinang Kecamatan Kusambi Kabupaten Muna Barat Tahun 2018.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Febriani, 2015) yang menyatakan bahwa Tidak ada hubungan antara peran petugas kesehatan dengan penggunaan jamban dikarenakan masyarakat di wilayah tersebut tidak memperdulikan pentingnya himbauan tentang pemanfaatan jamban. Selain itu, program petugas kesehatan masih kurang dalam memanfaatkan tokoh-tokoh masyarakat yang ada di wilayah tersebut dalam melakukan penyuluhan. Hal ini perlu dilakukan karena dukungan dari orang sekitar mempunyai fungsi yaitu sebagai sumber informasi mengenai dunia di luar, memperoleh umpan balik mengenai kemampuannya dari kelompok masyarakat, dan mempelajari bahwa apa yang mereka lakukan itu lebih baik, sama baik, atau kurang baik, dibandingkan dengan individu lainnya¹³. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gusliani (2015) yang menyatakan bahwa Peran petugas kesehatan besar pengaruhnya dalam peningkatan derajat kesehatan masyarakat. Peran penting petugas meliputi bimbingan teknis, motivasi, penggerakan, pemberdayaan, maupun penyuluhan dari petugas puskesmas, kader kesehatan, maupun perangkat desa.

3. Hubungan Penghasilan terhadap Perilaku Sanitasi Lingkungan pada Penggunaan Jamban Masyarakat Suku Bajo di Wilayah Pesisir Desa Tanjung Pinang Kecamatan Kusambi Kabupaten Muna Barat Tahun 2018

Pada dasarnya tujuan orang bekerja adalah untuk menghasilkan pendapatan. Pendapatan merupakan balas jasa bekerja setelah menyelesaikan pekerjaannya. Besarnya pendapatan yang diterima oleh pekerja dipengaruhi jam kerja yang digunakan untuk menyelesaikan pekerjaannya. Pendapatan adalah jumlah pendapatan yang diterima oleh para anggota masyarakat untuk jangka waktu tertentu sebagai balas jasa atas factor-faktor produksi yang mereka sumbangkan dalam turut serta membentuk produk nasional¹⁴.

Pendapatan Keluarga adalah pendapatan yang diperoleh dengan jalan menjual factor-faktor

produksi yang akan diperoleh imbalan jasa-jasa atas pengadaan factor produksi tersebut dalam bentuk gaji, sewa tanah, modal kerja dan sebagainya. Besarnya pendapatan akan menggambarkan ekonomi keluarga dalam masyarakat yang dapat dikategorikan dalam tiga kelompok yaitu pendapatan rendah, sedang, dan tinggi. Suatu keluarga pada umumnya terdiri dari suami, isteri, dan anak-anak, besarnya jumlah anggota keluarga akan lebih banyak tersedia tenaga kerja untuk mencari pekerjaan agar memperoleh pendapatan. Umumnya kepala keluarga menentu utama pendapatan keluarga, namun sebenarnya dalam anggota keluarga lainnya juga ikut berperan¹⁵.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hal ini disebabkan karena masyarakat di wilayah tersebut tidak memperdulikan pentingnya pemanfaatan jamban dan tidak tahu mengenai teknis pembuatan jamban untuk kawasan pesisir. Selain itu, kurangnya kesadaran dari masyarakat di wilayah tersebut terhadap pentingnya untuk menggunakan jamban sehat. Sedangkan jumlah responden yang berpenghasilan cukup dan tidak menggunakan jamban yakni sebanyak 91 responden (51,4%) hal ini disebabkan karena responden kurangnya kesadaran masyarakat mengenai penggunaan jamban serta karena adanya faktor kebiasaan masyarakat untuk membuang air besarnya di atas permukaan air tanpa menggunakan jamban. Selanjutnya, berdasarkan tabel 12 diketahui jumlah responden yang berpenghasilan kurang dari yang tidak menggunakan jamban sebanyak 85 responden (48%) dan yang menggunakan jamban sebanyak 1 responden (0,6%). Hal ini disebabkan karena masyarakat di wilayah tersebut kurang memahami pentingnya pemanfaatan jamban sehat. Selain itu, sudah menjadi kebiasaan masyarakat untuk membuang air besar di atas permukaan air serta tidak memahami teknis pembuatan jamban sehat untuk kawasan pesisir.

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi Square* menunjukkan bahwa tidak ada hubungan pendapatan terhadap perilaku Sanitasi Lingkungan pada Penggunaan Jamban Masyarakat Suku Bajo di wilayah pesisir Desa Tanjung Pinang Kecamatan Kusambi Kabupaten Muna Barat Tahun 2018.

Penelitian ini tidak sejalan penelitian yang dilakukan oleh I Made Bulda (2012) yang menyatakan bahwa ada hubungan factor ekonomi terhadap kepemilikan jamban keluarga karena keadaan ekonomi kurang mampu namun masyarakat di desa Jehem memiliki tingkat kesadaran yang cukup tinggi terhadap program kesehatan khususnya tentang sarana sanitasi dasar yang harus dimiliki oleh keluarga¹⁶.

4. Hubungan Kepemilikan Jamban terhadap Perilaku Sanitasi Lingkungan pada Penggunaan Jamban Masyarakat Suku Bajo di Wilayah Pesisir Desa Tanjung Pinang Kecamatan Kusambi Kabupaten Muna Barat Tahun 2018

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hal ini disebabkan karena masyarakat di wilayah tersebut tidak memperdulikan pentingnya pemanfaatan jamban dan tidak tahu mengenai teknis pembuatan jamban untuk kawasan pesisir. Selain itu, kurangnya kesadaran dari masyarakat di wilayah tersebut terhadap pentingnya untuk menggunakan jamban sehat. Sedangkan jumlah responden yang kategori memiliki jamban dan menggunakan jamban yakni sebanyak 1 responden (0,6%) hal ini disebabkan karena responden kurangnya kesadaran masyarakat mengenai kepemilikan jamban serta karena adanya faktor kebiasaan masyarakat untuk membuang air besarnya di atas permukaan air tanpa menggunakan jamban. Selanjutnya, berdasarkan tabel 13 diketahui jumlah responden yang kategori tidak memiliki jamban dari yang tidak menggunakan jamban sebanyak 176 responden (99,4%) dan yang menggunakan jamban tidak ada (0%). Hal ini disebabkan karena masyarakat di wilayah tersebut kurang memahami pentingnya pemanfaatan jamban sehat. Selain itu, sudah menjadi kebiasaan masyarakat untuk membuang air besar di atas permukaan air serta tidak memahami teknis pembuatan jamban sehat untuk kawasan pesisir.

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi Square* menunjukkan bahwa ada hubungan Kepemilikan jamban terhadap perilaku Sanitasi Lingkungan pada Penggunaan Jamban Masyarakat Suku Bajo di wilayah pesisir Desa Tanjung Pinang Kecamatan Kusambi Kabupaten Muna Barat Tahun 2018.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Rita Kartika, 2017) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara kepemilikan jamban dengan penggunaan jamban dikarenakan sebagian besar warga yang tidak memiliki jamban lebih memilih buang air besar sembarangan dikarenakan faktor pendukung yang kuat yaitu tidak adanya sarana dan prasarana yaitu ketersediaan jamban sehingga warga lebih memilih untuk buang air laut. kepemilikan jamban erat kaitannya dengan perilaku keluarga terhadap pemanfaatan jamban, artinya keluarga yang memiliki yang memiliki jamban berpeluang 27 kali untuk memanfaatkan jamban sebagai tempat buang air besar dibandingkan dengan keluarga yang tidak memiliki jamban¹⁷.

SIMPULAN

1. Tidak ada hubungan pengetahuan terhadap perilaku Sanitasi Lingkungan pada Penggunaan Jamban Masyarakat Suku Bajo di wilayah pesisir Desa Tanjung Pinang Kecamatan Kusambi Kabupaten Muna Barat Tahun 2018.
2. Tidak ada hubungan peran petugas kesehatan terhadap perilaku Sanitasi Lingkungan pada Penggunaan Jamban Masyarakat Suku Bajo di wilayah pesisir Desa Tanjung Pinang Kecamatan Kusambi Kabupaten Muna Barat Tahun 2018.
3. Tidak ada hubungan pendapatan terhadap perilaku Sanitasi Lingkungan pada Penggunaan Jamban Masyarakat Suku Bajo di wilayah pesisir Desa Tanjung Pinang Kecamatan Kusambi Kabupaten Muna Barat Tahun 2018.
4. Ada hubungan kepemilikan jamban terhadap perilaku Sanitasi Lingkungan pada Penggunaan Jamban Masyarakat Suku Bajo di wilayah pesisir Desa Tanjung Pinang Kecamatan Kusambi Kabupaten Muna Barat Tahun 2018.
5. Suryanegara, E., Suprajaka, & Nahib, I. (2015). Perubahan Sosial Pada Kehidupan Suku Bajo: Studi Kasus Di Kepulauan Wakatobi , Sulawesi Tenggara (Social Change on Bajo Tribe : Case Study in Wakatobi Islands , Southeast Sulawesi). *Majalah Globe*, 17(1), 67–78.
6. Dinkes Sultra. Profil Kesehatan Sulawesi Tenggara (2017).
7. Pratikya A.W. (2011). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kedokteran dan Kesehatan*. Jakarta: rajawali pers.
8. Notoatmodjo, S. (2010). *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta: Rineka Cipta.
9. Istiari. (2000). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
10. Astuti. (2013). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Terhadap Upaya Pencegahan Penyakit Tuberkulosis di RW 04 Kelurahan Lagoa Jakarta Utara Tahun 2013.
11. Zainiyah. (2012). Hubungan Kepemilikan Jamban Dengan Tingkat Pengetahuan dan Pendidikan Masyarakat.
12. Gusliani. (2015). Analisis Faktor yang Berhubungan Dengan Rendahnya Kepemilikan Jamban di Desa Baru Semerah Kecamatan Sitinjau Laut Kabupaten Kerinci.
13. Suriawiria U. (2005). *Mikrobiologi Dasar*. Jakarta: Papas Sinar Sinanti.
14. Kemenkes RI. (2014). *Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 3 tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat*. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI.
15. Febrianggoro, F. (2015). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Jamban di Kawasan Perkebunan Kopi.
16. Suparyanto. (2014). *Konsep Dasar Pendapatan Keluarga*. Jakarta: Penebar Swadaya.
17. Darmawan. (2002). *Prinsip-Prinsip Perilaku Organisasi*. Surabaya: Pena Semesta.
18. Ikhtiar, M. (2017). *Pengantar Kesehatan Lingkungan*. Makassar: CV. Social Politic Genius (SIGn).
19. Rita Kartika. (2017). Gambaran Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Cakupan Kepemilikan Jamban Sehat.

SARAN

1. Bagi Masyarakat Desa Tanjung Pinang Kecamatan Kusambi

Perlunya memperhatikan masalah sanitasi lingkungan khususnya pada penggunaan jamban untuk menggunakan jamban sehat supaya bisa terhindar dari berbagai penyakit berbasis lingkungan kemudian mengurangi kebiasaan buruk yang dilakukan selama ini mengenai perilaku Buang Air Besar sembarang.

2. Bagi Petugas Kesehatan

Perlu dilakukan kembali evaluasi mengenai program penyuluhan di masyarakat pesisir Desa Tanjung Pinang agar proses penyuluhan mengenai jamban sehat di masyarakat di upayakan bisa efisien dan melakukan bimbingan teknis kepada masyarakat mengenai cara pembuatan jamban sehat di wilayah pesisir.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Perlu adanya tindak lanjut mengenai penelitian ini yang berkaitan dengan perilaku masyarakat suku bajo terhadap pengelolaan jamban sehat dengan menggunakan metode penelitian kualitatif agar informasi yang didapatkan lebih jelas.

DAFTAR PUSTAKA

1. Imroatus, S., Mulyadi, & Maryam, L. (2015). Gambaran Sarana Sanitasi Masyarakat Kawasan Pesisir Pantai Dusun Talaga Desa Kairatu Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat Tahun 2014. *Higiene*, 1 No 2. <https://doi.org/ISSN: 2443-1141>
2. Diela, T. (2013). Indonesia, Negara dengan Sanitasi Terburuk Kedua di Dunia. *Jurnal*